

KARAKTERISTIK PASAR TRADISIONAL DAN PERMASALAHANNYA (STUDI KASUS PASAR SUKOREJO, JEPARA)

Hermawan^{*1}, Jalaludin²

^{1,2}Program Studi Arsitektur UNSIQ

Info artikel : diterima tanggal : 7 November 2011, diterbitkan tanggal 05 Desember 2011

Abstrak

Pasar tradisional termasuk salah satu pendukung perekonomian bangsa yang selalu eksis. Masyarakat Indonesia yang masih banyak dari golongan menengah ke bawah masih memerlukan pasar tradisional dalam aktivitas perekonomian. Pasar Sukorejo Jepara termasuk pasar tradisional yang terlihat tidak terawat. Penelitian ini bertujuan menggali informasi Pasar Sukorejo Jepara baik dari karakteristik maupun permasalahan yang ada di Pasar Sukorejo Jepara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian memperlihatkan kondisi pasar Sukorejo Jepara yang sudah tidak memenuhi syarat dan perlu untuk segera dibenahi.

Kata Kunci : Pasar, Tradisional, Permasalahan

Abstract

The traditional market is one of the supporters of the nation's economy which always exists. Indonesian society, most of whom are still from the lower middle class, still need traditional markets in their economic activities. Sukorejo Jepara Market is a traditional market that looks unkempt. This study aims to explore information about the Sukorejo Jepara Market both from the characteristics and problems that exist in the Sukorejo Jepara Market. This research uses qualitative methods by observing and documenting. The results showed that the condition of the Sukorejo Jepara market had not met the requirements and needed to be addressed immediately.

Keywords: Market, Traditional, Problem

PENDAHULUAN

Pengelolaan pasar cukup rumit dan mencakup dalam semua bidang mulai dari perekonomian sampai pada tata ruang. Kompleksitas tata ruang dalam pasar bisa membuat kajian yang komprehensif. Selain tata ruang, fasilitas pasar juga bisa menjadi pokok bahasan dalam penelitian arsitektur. Permasalahan fasilitas pasar yang tidak memadai akan menyebabkan permasalahan pengelolaan pasar. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah pengelolaan sampah di dalam pasar.

Sampah terdiri dari berbagai macam jenis. Salah satunya adalah sampah plastik yang dihasilkan dari kemasan oleh pedagang untuk membungkus jualannya (Sinambela, 2006). Selain sampah plastik, sampah organik juga memerlukan penanganan khusus karena menimbulkan bau dengan adanya laju dekomposisi yang sangat tinggi (Kurnia, 2003). Sampah menimbulkan air yang mengakibatkan timbulnya bau dan penyakit. Kadar air sampah bisa terjadi antara 15% s/d 40% (Sudarso, 1985).

Permasalahan Pengelolaan sampah dialami hampir semua pasar termasuk Pasar Sukorejo di Jepara. Pasar Sukorejo sebagai pasar tradisional yang terletak diperbatasan kecamatan Batealit dan

kecamatan Mayong kabupaten Jepara mempunyai nilai strategis bagi masyarakat sekitar yakni, desa Pancur, Bungu, Rajekwesi, Datar dan Bandung yang termasuk wilayah kecamatan Mayong dan dusun Kaliulo Raguklampitan yang termasuk wilayah kecamatan Batealit. Jangkauan lokasi pasar Sukorejo merupakan titik akhir dari tujuan beberapa daerah sekitar yang difasilitasi oleh angkutan pedesaan. Selain itu, daerah sekitar tersebut juga mempunyai hasil bumi yang melimpah untuk dipasarkan di tempat tersebut.

Dalam perkembangannya, pasar Sukorejo menunjukkan adanya peningkatan dalam transaksinya yang menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah terbatasnya daya tampung. Kondisi ini, banyak pedagang yang meluber dan menempati area di luar pasar, misalnya di area parkir, jalan dan alur sirkulasi yang ada di area pasar. Hal ini secara otomatis mengurangi keoptimalan fungsi pelayanan yang secara mutlak tidak mampu berfungsi secara optimal (Jana, 2006).

Penelitian tentang karakteristik pasar dan permasalahannya menjadi penting untuk dilakukan agar dapat menghasilkan rekomendasi perbaikan pasar. Penelitian ini bertujuan menggali informasi karakteristik dan permasalahan pasar Sukorejo Jepara.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan observasi dan mendokumentasikan hasil observasi dengan foto. Hasil observasi tersebut dideskripsikan dan dianalisis untuk kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan konsep pengembangan kabupaten Jepara adalah adanya fungsi daerah kabupaten yang mampu dipakai sebagai arahan pembangunan daerah tersebut di masa yang akan datang. Elemen yang menunjang konsep tersebut adalah adanya komponen-komponen pembentuk struktur daerah seperti jaringan jalan yang berfungsi sebagai sarana mobilitas kegiatan, simpul-simpul aktifitas ekonomi dan sosial serta tempat atau bangunan-bangunan tertentu yang memberi ciri khas atau identitas daerah baik dilihat dari segi arsitektural maupun histories.

Ditinjau letaknya terhadap kabupaten Jepara, pasar Sukorejo desa Raguklampitan kecamatan Batealit adalah kawasan perbatasan sebagai pintu gerbang kecamatan Mayong dari arah utara dan barat. Kedudukan ini, tentunya akan membawa pengaruh bagi dua kawasan kecamatan yang berbeda, dan juga sebagai pusat distribusi awal hasil perekonomian daerah sekitar. Dengan demikian, keberadaan pasar Sukorejo diharapkan akan membawa pengaruh yang positif dalam arti dapat memacu pertumbuhan ekonomi pemerintah kabupaten Jepara.

Pasar Sukorejo di sisi jalan raya antara pertigaan jurusan Tahunan-Batealit-Mayong yang merupakan jalan kabupaten, yaitu jalan yang menghubungkan kecamatan Mayong, kecamatan Batealit dan kecamatan Tahunan menuju kabupaten, sehingga angkutan umum sebagai sarana transportasi masyarakat terutama golongan menengah ke bawah selalu melewati lokasi ini dan pencapaian ke pasar inipun dapat di tempuh dengan mudah.



Gambar 1. Aksesibilitas

Lingkup pelayanan pasar Sukorejo adalah lingkungan pemukiman, yaitu pasar yang lingkup pelayanannya meliputi beberapa desa yang keberadaan jauh dari pusat kecamatan yaitu lingkungan pemukiman yang berada pada lereng gunung.

Dilihat dari lokasinya, pasar mempunyai keuntungan karena posisinya mudah di jangkau oleh semua pemukiman yang ada di sekitarnya, juga letaknya yang berada di zona penghasil komoditas

hasil bumi sehingga memungkinkan untuk saling mendukung.



Gambar 2. Tampak Depan dan Belakang

Keseluruhan area yang dipergunakan untuk kegiatan di pasar Sukorejo, statusnya adalah milik desa. Pasar Sukorejo mempunyai luasan 4200 m² terdiri dari 1 lantai. Luasnya area yang digunakan untuk kios dan los sekitar 2800 m², untuk area pasar hewan menempati area seluas 1000 m².



Gambar 3. Area luar pasar

Pasar Sukorejo mempunyai status Hak Guna Bangunan (HGB). Bentuk bangunan sama pada tiap bloknya dengan bentuk atap pelana dan menggunakan konstruksi beton dan penutup atap dari asbes gelombang. Lantai bangunan menggunakan bahan dari plesteran semen, tanah dan sebagian paving blok, tetapi kondisinya sebagian besar sudah rusak. Pedagang yang menggunakan alur sirkulasi untuk berdagang, biasanya menggunakan atap seadanya untuk tempat berlindung baik dari sengatan matahari dan hujan.

Prasarana Pendukung

Beberapa prasarana pendukung aktifitas yang ada di Pasar sukorejo adalah: **Air Bersih.** Air bersih yang ada di ambil dari sumur yang dipakai untuk semua keperluan/aktifitas dalam Pasar termasuk untuk konsumsi KM/WC dan tempat wudlu. **Air Kotor.** Air kotor yang berasal dari KM/WC di tampung dalam bak penampungan, sedangkan air yang berasal dari buangan aktifitas jual beli dan air hujan di salurkan ke sungai/ kali yang berada di belakang pasar ini. **Sampah.** Tersedianya tempat pembuangan sampah permanen yang dijadikan pos pembuangan sementara, sehingga memudahkan untuk pengangkutan pembuangan sampah terakhir (TPA). Pos/bak pembuangan sampah sementara di samping pasar. **Listrik.** Listrik diambil dari PLN. Dipergunakan untuk penerangan ruang-ruang jual dan pengelola pada siang hari. **Keamanan.** Pada pasar ini terdapat 2 sistem keamanan yaitu satpam, dan penjaga malam. **Tempat ibadah.** Bagi kaum muslim yang mau menunaikan ibadah sholat sudah tersedianya mushola.

Sirkulasi

Di dalam Pasar tradisional

Pola sirkulasi yang ada menyebar dan tidak jelas serta tidak ada pembedaan antara jalur utama dan jalur sekunder. Pergerakan yang terjadi tidak jelas, tergantung dari keinginan sendiri atau dapat dikatakan semrawut, tidak efektif dan kurang komunikatif. Konstruksi untuk sirkulasi terbuat dari paving dan plesteran semen

Di luar Pasar

Sirkulasi di luar Pasar umumnya terjadi karena adanya aktifitas yang dilakukan oleh : *Pejalan kaki* . Bentuk sirkulasi pejalan kaki. *Kendaraan umum*. Kendaraan roda dua, kendaraan roda empat, sepeda. *Kendaraan pribadi*. Mulai kendaraan roda dua sampai kendaraan roda empat. *Kendaraan angkut barang*. Semua jenis sirkulasi ditampung di jalan maupun yang ada di sekeliling Pasar tradisional. Sedangkan pergerakan yang terjadi kurang terarah.



Gambar 4. Sirkulasi di luar pasar

Kondisi Non Fisik Pasar Sukorejo

Pedagang yang ada di pasar Sukorejo berjumlah 298 orang dan sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Ini bias dilihat / tercermin dari sistem jual beli yang masih di anutnya, yaitu jual beli tradisional dengan ciri khasnya adalah didahului dengan cara tawar menawar barang. Para pedagang ini sebagian besar berasal dari wilayah Mayong, Kalinyamatan, Pecangaan, Batealit dan Tahunan.

Ada beberapa cara pedagang atau penjual memamerkan barang dagangannya untuk menarik pembeli, diantaranya: 1) Menggunakan almari atau meja dari kayu atau sejenisnya, yang di pakai sebagai alat menyimpan dagangan yang tidak dibawa pulang dan di simpan di almari tersebut. Biasanya barang dagangan tersebut merupakan barang dagangan yang sifatnya lama. Tata cara pelayanannya yaitu penjual berdiri dan pembelinya juga berdiri. 2) Menggunakan meja atau amben dari kayu atau bambu atau kayu, biasanya di pakai untuk barang dagangan yang tidak lama dan setelah penjualan biasanya langsung di bawa pulang. Tata cara pelayanan jual belinya adalah penjual duduk sedangkan pembeli berdiri, atau ada juga dengan penjual duduk dan pembelinya juga duduk/jongkok. 3) Menggunakan tikar atau plastic, hal ini biasanya dilakukan oleh pedagang eceran yang ruang jualnya berpindah-pindah. Ruang jual unggas juga menggunakan system ini, hanya saja bedanya untuk pedagang eceran, tata cara yang biasa di lakukan yaitu penjual duduk sedangkan pembeli berdiri.

Untuk ruang jual unggas, tata cara yang biasa dilakukan yaitu penjual jongkok atau berdiri seperti halnya pembeli.

Penduduk Kecamatan Batealit tergolong masyarakat yang tingkat ekonominya dari tingkat rendah sampai menengah ke atas dan tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat tergantung pada pasar. Pada dasarnya pengunjung yang datang tidak dapat dikatakan sebagai pembeli semuanya, karena ada sebagian kecil yang mempunyai tujuan lain seperti sekedar jalan-jalan atau berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 5. Aktivitas

Barang dagangan yang ada dan diperjualbelikan sebagian besar berasal dari Wilayah sekitar Kecamatan mayong, Kecamatan Batealit dan Kecamatan Tahunan dan hanya sebagian kecil yang berasal dari luar. Pengangkutan barang biasanya dilakukan dengan menggunakan truk dan colt bahkan ada juga yang menggunakan motor atau jalan kaki.

Jenis barang yang dijualbelikan dapat dikelompokkan menjadi :

1. Sayuran
2. Buah-buahan
3. Tahu tempe
4. Sembako
5. Makanan – minuman
6. Konveksi: pakaian, sandal, sepatu
7. Peralatan dapur dan gerabah
8. Unggas, ayam, entok
9. Ayam potong, ikan segar, ikan kering.
10. Perhiasan dan asesoris
11. Kelapa
12. Mainan anak-anak
13. Warung makan
14. Alat pertanian
15. Onderdil
16. Bahan bangunan



Gambar 6. Salah satu los di pasar

Pengelola terdiri atas kepala Pasar tradisional dan stafnya yang berjumlah 7 orang dan menangani masalah administrasi, kepegawaian dan retribusi. Untuk keamanan ditangani oleh 2 orang petugas,

kebersihan di tangani 2 orang petugas dan untuk parkir ditangani oleh orang petugas juga yang sudah ditunjuk oleh kepala Pasar tradisional.

Permasalahan Yang Dihadapi Pasar Sukorejo

a. Tata Ruang

1. Ruang-ruang jual

Saat ini terdapat kelebihan luasan ruang yang disebabkan oleh kelebihan pedagang yang tidak ditampung dan cenderung tidak terkontrol besaran maupun tempat jualannya. Belum adanya bangunan kompleks khusus atau area untuk pasar hewan, komoditas hasil bumi.

2. Zoning penjualan

Banyak dijumpai barang dagangan yang berkarakter atau bersifat kotor, basah seperti tahu, tempe atau sayuran berselip di antara ruang-ruang jual khusus untuk barang yang berkarakter bersih dan kering seperti sepatu.



Gambar 7. Kondisi di dalam pasar

b. Bangunan

Bangunan pasar Sukorejo yang tidak mendapat perawatan ini menimbulkan kesan kumuh bagi orang yang melihatnya.



Gambar 8. Kondisi bangunan di pasar

c. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung seperti bak sampah jumlahnya kurang, alat pencegah kebakaran masih belum tersedia, saluran air kotor kualitasnya rendah-rusak, tempat penurunan barang dagangan tidak tersedia, sub terminal kurang tertata, pos ojek yang masih semrawut dalam pengelolaannya.



Gambar 9. Fasilitas yang tidak terawat

d. Sirkulasi

1. Di luar area Pasar

- Sebagian jalur jalan yang ada dipergunakan untuk berbagai fungsi

kegiatan seperti jualan, sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan umum.

- Arah pergerakan yang terjadi tidak jelas, semerawut.
- Tidak jelas spesifikasi sirkulasi yang diperuntukkan bagi pejalan kaki, kendaraan pribadi, kendaraan umum maupun parkir.

2. Di dalam Pasar

- Dimensinya tidak memenuhi tuntutan pergerakan yang ada di pasar tradisional
- Sirkulasi terganggu oleh pedagang yang menjual dagangannya di area sirkulasi.



Gambar 10. Pedagang di luar pasar

KESIMPULAN

Kondisi pasar Sukorejo Jepara memprihatinkan dan perlu adanya pembenahan. Fasilitas yang sudah tidak memadai membuat interaksi penjual dan pedagang menjadi tidak nyaman. Permasalahan sampah juga terlihat belum bisa dikelola dengan baik. Perlu ada campur tangan pemerintah dalam pengelolaan pasar yang lebih profesional dengan mengalokasikan anggaran untuk perbaikan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Jana dkk. 2006. Analisis Karakteristik Sampah dan Limbah Cair Pasar Badung dalam Upaya Pemilihan Sistem Pengelolaannya. Ecotrophic Volume 1 No. 2 November 2006
- Kurnia, A.I. 2003. Pengelolaan Sampah Pasar Analisis Permasalahan dan Solusinya. Naskah Lengkap Seminar Nasional Jurusan Teknik Lingkungan Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS). Surabaya, 14 Januari.
- Sinambela, K. 2006. Sampah Domestik di Mata Warga, Jurnal Balaiurang Edisi 39 I tahun XX : 155 – 159.
- Sudarso. 1985. Bidang Studi Pembuangan Sampah. Jakarta: Pusdiknakes.